

**NILAI KESEJAHTERAAN TERNAK SAPI WILAYAH BARAT
DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

PROPOSAL



Disusun Oleh :

Junaidi

18.01.07.0.017-01

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS SAMAWA (UNSA)
SUMBAWA BESAR**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN
NILAI KESEJAHTERAAN TERNAK SAPI WILAYAH BARAT DI
KABUPATEN SUMBAWA BARAT

JUNAI
NIM. 18.01.07.0.017-01

MENYETUJUI

PEMBINBING I

PEMBINBING II

Dr. Ir. Sudirman, S.Pt., M.Si., IPM

Amrullah, S.Pt., M.Si

NIDN. 0805017601

NIDN. 0826047404

Tanggal persetujuan:.....

Tanggal persetujuan:.....

HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS

**PROPOSAL INI TELAH DITERIMA DAN DISAHKAN OLEH FAKULTAS
PETERNAKAN DAN PERIKANAN UNIVERSITAS SAMAWA**

Pada Tanggal

.....

Program Studi Peternakan

Mengetahui

Fakultas Peternakan Dan Perikanan

Dekan

Ketua

Dr. Ir. Sudirman, S.Pt., M.Si., IPM

Cecep Budiman, S.Pt., MP

NIDN. 0805017601

NIDN. 0816098001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Penulisan proposal ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana peternakan Program Studi Peternakan pada Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Samawa. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit untuk menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1). Bapak Dr. Ir. Sudirman, S.Pt., M.Si., IPM Selaku Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Samawa sekaligus sebagai dosen pembimbing I.
- (2). Bapak Cecep Budiman, S.Pt., MP Selaku Ketua Program Studi peternakan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Samawa.
- (3). Bapak Amrullah, S.Pt., M.Si selaku Pembimbing II.
- (4). Serta pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis berharap ada penelitian lebih lanjut yang dapat melengkapi kesempurnaan penulisan nanti.

Sumbawa Besar, Febuari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kesejahteraan Ternak (<i>Animal Welfare</i>).....	4
2.2 Konsep umum Kesejahteraan Hewan.....	10
2.3 Mengukur Kesejahteraan Hewan	10
2.4 Penerapan Kesejahteraan Hewan di Indonesia	11
2.5 Manfaat dari Adanya Perbaikan Kesejahteraan Hewan Pada Peternakan	12
2.6 Penilaian Aspek Kesejahteraan Hewan	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	15

3.2 Metode Penelitian.....	15
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	15
3.4 Penentuan Responden.....	15
3.5 Alur Bagan Kegiatan dan Metodologi Metode Penelitian.....	16
3.6 Teknik Pengumpulan data.....	16
3.7 Teknik Analisis Data	17
3.7.1 Review Dokumen	17
3.7.2 Analisis Kesejahteraan Ternak	17
3.7.3 Tahapan Analisis Kesejahteraan Ternak	17

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Ternak Sapi.....	18
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian.....	22
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumbawa Barat atau yang lebih dikenal dengan KSB adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kabupaten ini terletak di bagian barat Pulau Sumbawa, berbatasan dengan Laut Flores di utara dan selat Alas di bagian barat. KSB merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Sumbawa Pada tanggal 18 Desember 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat . Jumlah pennduduk kabupaten sumbawa barat pada tahun 2020 mencapai 148.606 jiwa dengan adminstrasi pemerintah meliputi 8 kecamatan, yakni Kecamatan Poto Tano, Kecamatan Seteluk, Kecamatan Taliwang, kecamatan Brang Rea, Kecamatan Brang Ene, Kecamatan Jereweh, Kecamatan Maluku dan Kecamatan Sekongkang.

Berdasarkan pembagian wilayah di KSB, yaitu wilayah barat dan wilayah timur. Untuk wilayah barat KSB mencakup Kecamatan Taliwang, kecamatan Jereweh, Kecamatan Maluku dan Kecamatan Sekongkang. Kemudian untuk wilayah timur meliputi Kecamatan Brang Rea, kecamatan Brang Ene, Kecamatan Poto Tano, dan kecamatan Seteluk, Bagian barat KSB cenderung memiliki kawasan wilayah yang berbukit-bukit sehingga sebagian besar dari peternak banyak yang melepasliarkan ternaknya digunung/lar. Melepasliarkan ternaknya digunung/lar sudah menjadi tradisi bagi peternak-peternak dibagian barat KSB karena memudahkan mereka untuk tidak menyediakan pakan untuk ternaknya yang berjumlah terlalu banyak.

Kabupaten Sumbawa Barat memiliki populasi ternak sapi yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, populasi ternak sapi di KSB mencapai 65.383

ekor, selanjutnya pada tahun 2018 mencapai 68.218, ekor kemudian pada tahun 2019 mencapai 75.872 ekor (BPS NTB 2021).

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya dimana daerah-daerah di Indonesia banyak didominasi oleh sapi Bali. Sapi Bali merupakan flasma nutfah asli Indonesia yang berasal dari pulau Bali. Sapi Bali memiliki banyak keunggulan sehingga banyak dipelihara oleh peternak (Saputra dkk, 2019). Sapi Bali adalah sapi potong hasil domestikasi dari banteng liar dan merupakan keturunan ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan. Sapi Bali memiliki keunggulan dalam hal tingkat adaptasi yang tinggi (Zafitra dkk, 2020). Maka dari itu kesejahteraan hewan ternak perhatikan.

Menurut (Undang-Undang No. 6 Tahun (1967) tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan definisi kesejahteraan hewan ialah usaha manusia memelihara hewan, yang meliputi pemeliharaan lestari hidupnya hewan dengan pemeliharaan dan perlindungan yang wajar. Upaya yang dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan kesejahteraan hewan ada dua macam, yaitu mengusahakan hidup sealam mungkin atau membiarkan hewan hidup dengan perjalanan fungsi biologisnya. Kesejahteraan ternak (*animal welfare*) merupakan suatu usaha yang memberi kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan sehingga ada peningkatan psikologi hewan. kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan kepedulian manusia terhadap hewan dengan meningkatnya kualitas hidup bagi satwa yang terkurung dalam kandang atau terikat tanpa leluasa bergerak. Sasaran *animal welfare* adalah semua hewan yang berinteraksi dengan manusia dimana intervensi manusia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup hewan, hewan dalam kurungan (Lembaga konservasi, kebun binatang, laboratorium), hewan ternak dan hewan potong, hewan pekerja dan hewan peliharaan (Freser 2008).

Populasi ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat semakin meningkat dari tahun ke tahunnya, tetapi performa ternak semakin kecil, diduga kesejahteraannya

tidak terpenuhi. Pada saat musim kemarau peternak di Kabupaten Sumbawa Barat biasanya melepasliarkan ternaknya begitu saja tanpa dikandangkan atau diberi minum. Kurangnya curah hujan pada musim kemarau menyebabkan pakan rumput dan air minum sapi juga berkurang sehingga tubuh sapi yang dilepas liarkan menjadi kurus. Sebaliknya peternak akan mengkandangkan ternaknya pada saat musim penghujan. Sebagian besar peternak di Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan sistem kandang lepas atau kandang koloni, sapi yang dipelihara dalam sistem kandang lepas atau kandang koloni rentan pincang dikarenakan kandang yang becek dan licin akan membuat sapi jatuh. Kondisi ini juga akan semakin parah jika kebersihan kandang tidak dirawat dengan baik. Kemudian kebiasaan peternak di Kabupaten Sumbawa Barat pada musim penghujan memberikan pakan hijauan yang basah dan masih mudah sehingga menyebabkan kembung dan diare pada ternak sapi. Jika pada musim kemarau ternak sapi kekurangan pakan dan air minum kemudian terserang penyakit pada musim penghujan, maka pertumbuhan ternak sapi cenderung memiliki postur tubuh yang kecil. Hal ini yang menyebabkan performa ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat menurun, maka perlu dilakukan pengkajian tentang sejauh mana kesejahteraan ternak di KSB, terutama wilayah barat di Kabupaten Sumbawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah penelitian Bagaimana nilai kesejahteraan ternak di wilayah barat KSB?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kesejahteraan ternak di bagian barat KSB.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah guna untuk selalu mengutamakan nilai kesejahteraan ternak di wilayah barat KSB.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan ternak (*Animal welfare*)

Kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) merupakan suatu usaha yang memberi kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan sehingga ada peningkatan psikologi hewan. kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan kepedulian manusia terhadap hewan dengan meningkatnya kualitas hidup bagi satwa yang terkurung dalam kandang atau terikat tanpa leluasa bergerak. Sasaran *animal welfare* adalah semua hewan yang berinteraksi dengan manusia dimana intervensi manusia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup hewan, hewan dalam kurungan (Lembaga konservasi, kebun binatang, laboratorium), hewan ternak dan hewan potong, hewan pekerja dan hewan peliharaan (freser 2008).

Konsep Animal Welfare (kesejahteraan hewan / Kesrawan) merupakan suatu gagasan yang dimulai sejak abad 15 yang muncul sebagai bentuk kedekatan hewan dengan manusia. Inggris memiliki sejarah yang mencatat paling lama mengenai perlindungan hewan (animal protection) semenjak tahun 1500-an, tidak berbeda jauh dengan perkembangan di Benua Eropa dan Amerika Utara. Jeremy Bentham adalah pelopor diabad 18-an, yang mempertanyakan tentang hewan “apakah mereka bisa menderita?”, yang merupakan konsep dasar dari perkembangan kesejahteraan hewan. Pada tahun 1824, berdiri organisasi asal Inggris yang bernama Society for the Prevention of Cruelty to Animals (SPCA), yang melindungi dan mencegah kekerasan

pada kuda sebagai transportasi (Compassion in World Farming, 2012). Tahun 1967, Peter Robert seorang petani asal Inggris mendirikan Compassion in World Farming untuk memprotes dan melawan kekerasan pada hewan ternak (European Communities, 2007). Compassion in World Farming berkembang menjadi organisasi yang kantornya tersebar sampai ke Irlandia, Perancis, Belanda, dan perwakilan di 7 negara lainnya termasuk di Afrika Selatan dan Oseania (Compassion in World Farming, 2012). Richard Ryder menulis bahwa Undang-Undang yang pertama kali dikenal melawan kekejaman terhadap hewan di dunia disahkan di Irlandia pada tahun 1635. Kemudian pada tahun 1641 kode hukum pertama untuk melindungi hewan peliharaan disahkan di Amerika Utara. Tahun 2002, Jerman menjadi negara Eropa pertama yang mempunyai undang-undang tentang perlindungan hewan yang berbunyi “Negara bertanggung jawab terhadap perlindungan dasar alam dalam kehidupan hewan untuk generasi yang akan datang”.

Pada tahun 2004 OIE (Organisasi kesehatan hewan internasional) secara resmi memperkenalkan standar-standar animal welfare kepada negara anggota OIE. Standar tersebut dikenal dengan Five (5) Freedom yang menggambarkan harapan masyarakat akan kondisi yang harus dialami hewan ketika berada di bawah kendali manusia, yaitu: (1) *Freedom from hunger, malnutrition and thirst*; (Bebas dari rasa lapar, malnutrisi dan haus), (2) *Freedom from fear and distress*; (bebas dari rasa takut dan penderitaan), (3) *Freedom from heat stress or physical discomfort*; (terbebas dari stres akibat panas atau ketidaknyamanan fisik), (4) *Freedom from pain, injury and disease*; (bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit), (5) *Freedom to express normal patterns of behavior*; (kebebasan untuk mengekspresikan pola perilaku normal) (Abriyanto, 2009). Berikut Klasifikasi hewan dalam lima kategori, yaitu:

1. Bebas dari rasa lapar dan haus

Hal ini dilakukan dengan menyediakan kemudahan akses air minum dan penyediaan pakan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi

ternak. Apabila hal ini tidak dapat dipenuhi akan berakibat timbulnya penyakit dan penderitaan pada ternak. Pakan merupakan salah satu aspek penting dalam pemeliharaan ternak sapi, pakan yang baik dan bermutu akan membuat ternak terhindar dari rasa lapar. Syarat pakan yang baik yaitu, pakan tersebut mampu memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh ternak sapi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Ternak akan merasa sejahtera apabila ketiga jenis pakan diberikan pada ternak, yaitu hijauan, pakan penguat (konsentrat), dan pakan tambahan (*Feed supplement*) (Anonim. 2016).

Hijauan merupakan bahan pakan utama dari ternak sapi. Jenis hijauan yang dapat diberikan diantaranya rumput unggul, rumput lokal, leguminosa, limbah pertanian, dan agroindustri. Beberapa contoh hijauan pakan unggul berupa rumput gajah, rumput raja, rumput sataria dan lain-lain. Sedangkan hijauan pakan unggul berupa daun-daunan adalah leguminosa (kacang-kacangan, lamtoro dan gamal). Hasil sampingan tanaman pertanian (limbah pertanian) yang bisa di manfaatkan sebagai pakan ternak sapi adalah jeramin padi, jerami kacang, kacang kedelai dan lain-lain. Pakan hijauan yang diberikan pada sapi umumnya 10-12% dari bobot badan sapi tersebut (Anonim. 2016).

Konsentrat merupakan campuran dari beberapa bahan pakan untuk melengkapi gizi yang kurang dari pemberian pakan hijauan. Bahan pakan konsentrat yang dapat diberikan pada ternak sapi biasanya adalah dedak padi, bungkil kelapa, ampas tahu dan lain-lain. Pakan konsentrat yang dapat diberikan pada ternak sapi umumnya sebanyak 1-2% dari bobot badan sapi tersebut (Anonim. 2016).

Feed suplement merupakan pakan opsional tambahan yang berguna untuk merangsang pertumbuhan ternak sapi agar lebih cepat, mencegah penyakit, dan melengkapi ransum pakan ternak. Terdiri dari vitamin dan mineral, contohnya: Premix A, Premix B, Mineral B12, dan lain-lain. Feed supplement biasanya diberikan 1% dari total ransum (Anonim. 2016).

Menurut *American Society Prevention of Cruelty Animalis* (ASPCA) 2013 tingkat kesejahteraan hewan dikatakan baik apabila sapi bebas dari rasa lapar. Jadwal pemberian pakan untuk sapi yang dikandang ditentukan oleh peternak. Jadwal pemberian pakan yang sebanyak 4 kali sehari dikategorikan sangat baik (ASPCA). Waktu yang ditentukan yaitu jam 07.00 pagi, jam 10.00 pagi, jam 14.00 siang dan jam 17.00 sore.

Selain ketersediaan pakan yang cukup, air minum juga berperan sangat penting untuk ternak agar bebas dari rasa haus. Air merupakan senyawa penting dalam kehidupan, tidak terkecuali bagi ternak/hewan. Pemberian air minum harus tersedia secepat mungkin pada saat pakan diberikan, konsumsi dari bahan kering ditingkatkan oleh konsumsi air minum yang diberikan. Menurut Rusman, SP (2019), pemberian air minum pada ternak dianjurkan secara *ad libitum* yaitu pemberian air minum yang tidak dibatasi jumlahnya dimana air minum selalu tersedia dalam kandang maupun diluar kandang bagi ternak yang dilepas. Kebutuhan air minum yang harus disediakan sepanjang waktu dengan jumlah 20-40 liter/ekor/hari.

2. Bebas dari rasa tidak nyaman.

Ternak akan dikatakan bebas dari rasa tidak nyaman apabila prinsip mampu ini dipenuhi dengan penyiapan kandang yang baik. Apabila kondisi ini tidak mampu disesuaikan bahkan menyebabkan penderitaan dan rasa sakit yang berdampak pada fisik dan psikologis hewan. Pengaruh cuaca juga harus diperhatikan, sama seperti halnya pada manusia, cuaca sehari-hari bisa mempengaruhi kenyamanan ternak sapi. Kondisi udara panas dan lembab dapat mengakibatkan menjadi stres. Sapi yang mengalami stres akibat panas akan merasa tidak nyaman dan tidak memakan dalam kondisi tersebut sapi tidak dapat tumbuh dengan baik. Lebih lanjut, pada kondisi cuaca yang sangat panas bisa saja mengalami kematian pada ternak sapi (Yayu kholifah, 2021)

Kondisi cuaca yang sangat dingin dan basah juga mengakibatkan stres pada ternak sapi pada kondisi suhu dingin atau saat hujan lebat sapi juga mengalami

neomonia, dan kebutuhan kalori sapi juga meningkat untuk tetap mempertahankan tubuh tetap hangat. Maka dari itu pembuatan kandang harus diperhatikan dengan baik agar ternak merasa nyaman apabila berada dalam kandang.

Kandang yang digunakan dalam pemeliharaan adalah model *freestall* dan ukuran kepadatan ternak yang sesuai berat badan, sehingga tersedia lingkungan dan areal istirahat yang layak untuk ternak. Prinsipnya ternak tidak diikat dan bebas untuk bergerak, tersedia devider dan tempat tidur dengan lantai yang nyaman beralaskan karpet yang tidak keras, *head lock* dipasang ditempat pakan, sehingga tidak terjadi perebutan pada saat istirahat dan makan.

3. Bebas dari rasa sakit

Upaya yang diterapkan terkait dengan pencegahan penyakit, penanganan atau treatment yang cepat dan tepat. Apabila kebebasan ini tidak mampu dipenuhi maka memicu penyakit yang berakibat pada kematian pada ternak dan ancaman transmisi(penularan) penyakit antar hewan maupun manusia. Dampak zoonosis diantaranya mengakibatkan penurunan produksi dan kematian pada ternak, mengancam sumber mata pencaharian ternak serta menimbulkan kematian dan penyakit pada manusia yang sangat mungkin berdampak pada aspek ekonomi dan social (Safitri dkk 2019).

Menurut Yuliati Wahyu S (2019), sesuai dengan standar pelaksanaan *animal welfare*, BBPTUHPT (Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak). Baturraden mengutamakan pencegahan penyakit daripada pengobatan. *Biosecurity* di arael farm dilakukan dengan mengatur atau pembatasan lalulintas ternak, orang, dan kendaraan, desinfeksi kandang dan lingkungan, pengendalian parasite ternak. Biosecurity gate dan bak dipping merupakan sarana penting untuk mencegah masuknya penyakit dari luar farm. Pemeriksaan medis yang regular dan kecepatan pengobatan dilakukan untuk menjaga ternak bebas dari rasa sakit dan penyakit.

Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan, dan jika telah terkena maka harus mendapatkan diagnosa dan terapi yang tepat untuk sapi. Selama penelitian haruslah menjalankan program kesehatan yang telah ditetapkan, menggunakan sebisa mungkin teknik non-invasif, serta jika dibutuhkan haruslah menggunakan obat pengurang rasa sakit atau pembeda rasa (Dondin Sajuthi, 2012)

4. Bebas untuk mengapresiasi perilaku alamiah

Kebebasan ini dipenuhi dengan dengan penyediaan ruang dan fasilitas yang cukup untuk pemeliharaan ternak, penataan ternak berdasarkan fisiologis, fisik dan reproduksi ternak. Bebas mengapresiasi tingkah laku alamiah dapat di upayakan melalui penyediaan luasan kandang yang baik, dan temaan dari hewan yang sejenis dengan memperhatikan sosialisasi, tingkah laku spesifik (misalnya cara pengambilan makanan) (Dondin Sajuthi, 2012).

Tingkah laku dasar pada hewan seperti makan, minum, istirahat, aktivitas seksual, latihan, bermain, aktivitas melarikan diri, pemeliharaan sebagainya sangat penting untuk diketahui dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan memberi kebebasan untuk ternak sapi (Lesmana, 2013). Kondisi tingkah laku dasar tersebut tidak terpenuhi berdampak pada kinerja dan produktivitas dari ternak sapi, Tingkah laku makan merupakan tingkah laku alamiah ternak dalam mencari makan untuk kebutuhan pokok hidupnya.

5. Bebas dari ketakutan dan rasa tertekan

Kondisi ini dipenuhi dengan memberikan perlakuan yang mencegah rasa takut dan penderitaan ternak. Menciptakan suasana tenang dikandang dan menghindarkan suara bising/keras disekitar farm akan memberikan kondisi yang nyaman bagi ternak dan bebas dari rasa takut (Yulianti Wahyu S 2019).

Pengangkutan ternak dari satu tempat yang lain dilakukan untuk memasok ternak dengan tujuan sebagai ternak konsumsi, ternak budidaya, atau pemeliharaan. Hal ini dapat menyebabkan ternak merasa tertekan. Tekanan yang dialami ternak selama dalam pengangkutan akan mengakibatkan berbagai hal seperti penyusutan bobot badan (Lendrawati dkk 2019). Berbagai hal dapat dilakukan untuk mengurangi rasa tertekan yang dialami ternak diantaranya dengan peningkatan kualitas fasilitas yang digunakan selama pengangkutan, merancang alat angkut yang sesuai dan dapat memperbaiki metode penanganan ternak selama pengangkutan agar ternak merasa nyaman dan tidak tertekan pada saat pengangkutan.

2.2. Konsep Umum Kesejahteraan Hewan

Untuk lebih memahami tentang makna kesejahteraan yang hakiki bagi seekor hewan tentu tidak mudah. Ada banyak ukuran/parameter yang telah dikemukakan oleh para ahli, namun tetap merupakan tantangan tersendiri untuk mengkolaborasikan hasil penelitian dan temuan para ahli tersebut menjadi satu konsep animal welfare yang utuh. Pertama, animal welfare diukur dari performans fisik tubuh hewan. Dalam hal ini animal welfare dikaitkan dengan kondisi tubuh dan lingkungan fisik dimana apabila hewan dapat berproduksi dengan baik dikatakan hewan tersebut sejahtera. Konsep ini kemudian banyak dikembangkan melalui penelitian yang mengkaitkan animal welfare dengan indikator yang lebih banyak kepada aspek fisik (Broom DM, 1991) seperti kondisi fisiologi untuk mengetahui respon hewan terhadap perubahan/stress lingkungan. Namun hasil pengukuran parameter fisiologis cukup sulit diinterpretasikan karena implikasinya dapat bersifat positif dan negatif. Detak jantung misalnya, dapat meningkat karena hal positif akibat kehadiran hewan betina atau negative akibat kehadiran predator. Kesejahteraan bagi hewan ternyata tidak cukup hanya dari aspek fisik sehingga kemudian disadari bahwa kajian animal welfare selama ini masih mengalami keterbatasan dalam mengukur tingkat kesejahteraan hewan terutama dari aspek mental. Kasus di Indonesia misalnya, pada perayaan Idul Adha seekor sapi secara tampilan fisik tampak sehat, tetapi tidak dari

aspek mental/perasaan dimana sapi tersebut dapat dipastikan akan merasa takut ketika menyaksikan sapi lain sedang disembelih. Inilah konsep animal welfare yang kedua bahwa kesejahteraan hewan tidak hanya diukur dari performans fisik tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan mental hewan.

2.3. Mengukur Kesejahteraan Hewan

Pemahaman yang lebih besar tentang animal welfare, bahwa hewan harus memiliki kualitas kehidupan yang baik dan walaupun mati harus secara manusiawi. Namun, kesejahteraan hewan yang baik bukan hanya tentang tidak adanya kekejaman atau penderitaan yang sia-sia. Kesejahteraan hewan meliputi permasalahan yang lebih kompleks, meliputi kebutuhan-kebutuhan hidup, kondisi mental, dan sifat-sifat alami dari hewan. Melalui pemahaman yang baik tentang animal welfare, semua orang didorong untuk mengembangkan empati dan sikap menghargai hewan serta dapat memahami bagaimana hewan harus diperlakukan (Jatikusuma A, 2012). Metode untuk mengevaluasi kesejahteraan hewan yang telah diakui secara internasional adalah The Five Freedoms (OIE, 2006) sebagai berikut: 1. Freedom from Hunger and Thirst (Kebebasan dari Kelaparan dan Kehausan); memberikan makanan dan minuman yang cukup untuk menjamin hewan dalam kondisi sehat 2. Freedom from Discomfort (Kebebasan dari Ketidaksenangan); menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan dan suasana yang menyenangkan 3. Freedom from Pain, Injury and Disease (Kebebasan dari Kesakitan, Luka-luka dan Penyakit); melakukan pencegahan penyakit dan jaminan mendapat perawatan medis oleh dokter hewan apabila hewan sakit. 4. Freedom to Express Natural Behaviour (Kebebasan untuk Berperilaku Biasa/Alami); memberikan lingkungan yang memadai, yang memungkinkan hewan beraktifitas secara alami dan bersosialisasi dengan hewan lain dalam satu populasi 5. Freedom from Fear and Distress (Kebebasan dari Ketakutan dan Stres); memperlakukan hewan dengan baik untuk menghindari kondisi stres dan ketakutan.

2.4. Penerapan Kesejahteraan Hewan Di Indonesia

Bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia, kesejahteraan lebih merupakan domain untuk peningkatan kualitas kehidupan manusia. Berbeda dengan negara maju, masyarakat di negara berkembang masih berjuang untuk mencapai kesejahteraan sehingga kesejahteraan manusia dianggap sebagai prioritas utama. Dengan berbagai dinamika yang ada, baik tingkat Pendidikan maupun perekonomian masyarakatnya, maka seringkali kesejahteraan hewan (animal welfare) tidak dipahami dan cenderung diabaikan karena dianggap hanya sebatas teori di awang dan belum diterapkan. Dalam konteks Indonesia, animal welfare dapat dikategorikan sebagai perspektif yang baru dan belum dipahami secara luas. Konsep ini agak sulit untuk diterjemahkan karena kesejahteraan mempunyai makna yang beragam untuk setiap orang di Indonesia. Walaupun demikian, secara budaya sebenarnya cikal bakal animal welfare tanpa disadari telah ada dalam keseharian masyarakat Indonesia. Larangan mengadu/menyabung ayam, ritual tertentu sebelum menyembelih hewan, memberikan penghormatan kepada jenis hewan tertentu dan lain sebagainya merupakan potret perilaku di masyarakat kita. Masih dalam kaitan sosiokultural, masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki pemahaman tentang bagaimana bertindak agar tidak menyakiti atau berbuat kejam terhadap hewan. Hal ini diperkuat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kaidah bahwa hewan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai hak untuk hidup, hak diperlakukan dengan baik serta ajaran untuk menyayangi hewan merupakan benih yang harus dipupuk untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kesejahteraan hewan (Sofyannoor GM, 2012).

Aspek kesejahteraan hewan dalam penggunaan hewan belum sepenuhnya diterapkan diberbagai bidang di Indonesia (Dameanti dkk. 2019). Penerapan pada rumah potong hewan hanya sebesar 63,04% sebelum penyembelihan dan 75,96% pada proses penyembelihan (Mandala et al. 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bhaskara dkk. (2015) berdasarkan penilaian skoring aspek penampungan hewan dan

aspek penyembelihan, menunjukkan penerapan kesrawan pada sapi yang dipotong di RPH Kotamadya Banda Aceh dinilai baik.

2.5. Manfaat dari Adanya Perbaikan Kesejahteraan Hewan Pada Peternakan

Menurut Sinclair dkk (2019) bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh dari adanya perbaikan kesejahteraan hewan pada peternakan: 1. Terjadi peningkatan produktivitas ternak seiring dengan peningkatan kualitas daging. Ada pernyataan tentang produktivitas bahwa “Ketika kondisi tubuh baik, produksi juga tinggi, sehingga keuntungan dan produktivitas meningkat”. Ada seorang peternak yang memproduksi ayam dan ayam petelur diamati bahwa jika ayam diberi iklim yang baik, lingkungan yang baik, ventilasi dan ruang baik dapat meningkatkan produktivitas. Begitu juga ketika babi sangat tertekan atau stress, mereka akan tumbuh perlahan (lambat); 2. Jika perawatan ternak atau hewan dilakukan dengan baik, maka tidak perlu lagi menghabiskan banyak biaya untuk pengobatan dan sebagainya, maka biaya akan berkurang; 3. Jika persyaratan kesejahteraan hewan dalam hal terpenuhinya standar dari peternakan ke rumah jagal, bahkan dari kandang dan di truk, pakan, air, penanganan, maka semua Langkah ini akan menghasilkan kualitas terbaik dan juga peningkatan Kesehatan, akan mengurangi juga kerugian ekonomi; 4. Hewan lebih kuat dan sehat; 5. Menghindari kekejaman dan mengurangi penderitaan hewan; 6. Kesehatan manusia (zoonosis); 7. Mengizinkan perilaku alami hewan; 8. Peluang perdagangan internasional (ekspor); 9. Perhatian public/kepercayaan konsumen; 10. Memenuhi ketentuan internasional; 11. Kematian yang rendah; 12. Kemudahan penanganan hewan; 13. Perbaikan promosi komersial

2.6 Penilaian Aspek Kesejahteraan Hewan

Pengamatan atau penilaian kesejahteraan hewan dapat dilakukan dengan metode Animal Needs Index (ANI) (Bartussek dkk. 2000) bertujuan untuk menilai kandang hewan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan hewan. Metode ANI menggunakan sistem penilaian dengan lima kategori. Kelima kategori tersebut dipilih

karena dianggap penting untuk kesejahteraan hewan. Pengamatan dilakukan langsung kelapangan dan mengamati beberapa elemen-elemen pada ternak sapi. a) Lokomosi: luas kandang, kenyamanan berbaring, tinggi sekat, pergerakan sekat, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun. b) Kontak sosial: luas kandang, pengembalaan, pengaturan anakan, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun. c) Kualitas lantai: kelembutan tempat berbaring, kebersihan tempat berbaring, licin/tidak tempat berbaring, area beraktivitas dan jalan keluar masuk, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun. d) Cahaya dan udara: kualitas cahaya, kualitas udara dan aliran udara, pengeringan di area berbaring, kebisingan, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/n. e) Kualitas perawatan manusia terhadap hewan: kebersihan kandang sapi, keadaan peralatan, keadaan kulit sapi, kebersihan sapi, keadaan kuku sapi, luka karena peralatan/ kandang, dan kesehatan sapi. f) Pada semua peternakan yang diteliti dilakukan sebanyak tiga kali ulangan. Hasil rata-rata dari setiap ulangan disajikan dalam tabel per kategori. Selanjutnya untuk skor total dari lima kategori ANI disajikan pada tabel tersendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 waktu dan lokasi penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih 3 bulan mulai Maret 2022 sampai dengan Mei 2022. Terdiri dari pengambilan data, analisis data. Penelitian dilaksanakan di wilayah barat Kabupaten Sumbawa Barat (Kecamatan Taliwang, Kecamatan Jereweh, Kecamatan Maluk dan, Kecamatan Sekongkang).

3.2 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, penggalan data menggunakan metode wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner dan observasi lapangan serta pengamatan dan pendalaman informasi (*indepth interview*) dengan peternak dan stakeholder di empat wilayah sampel.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

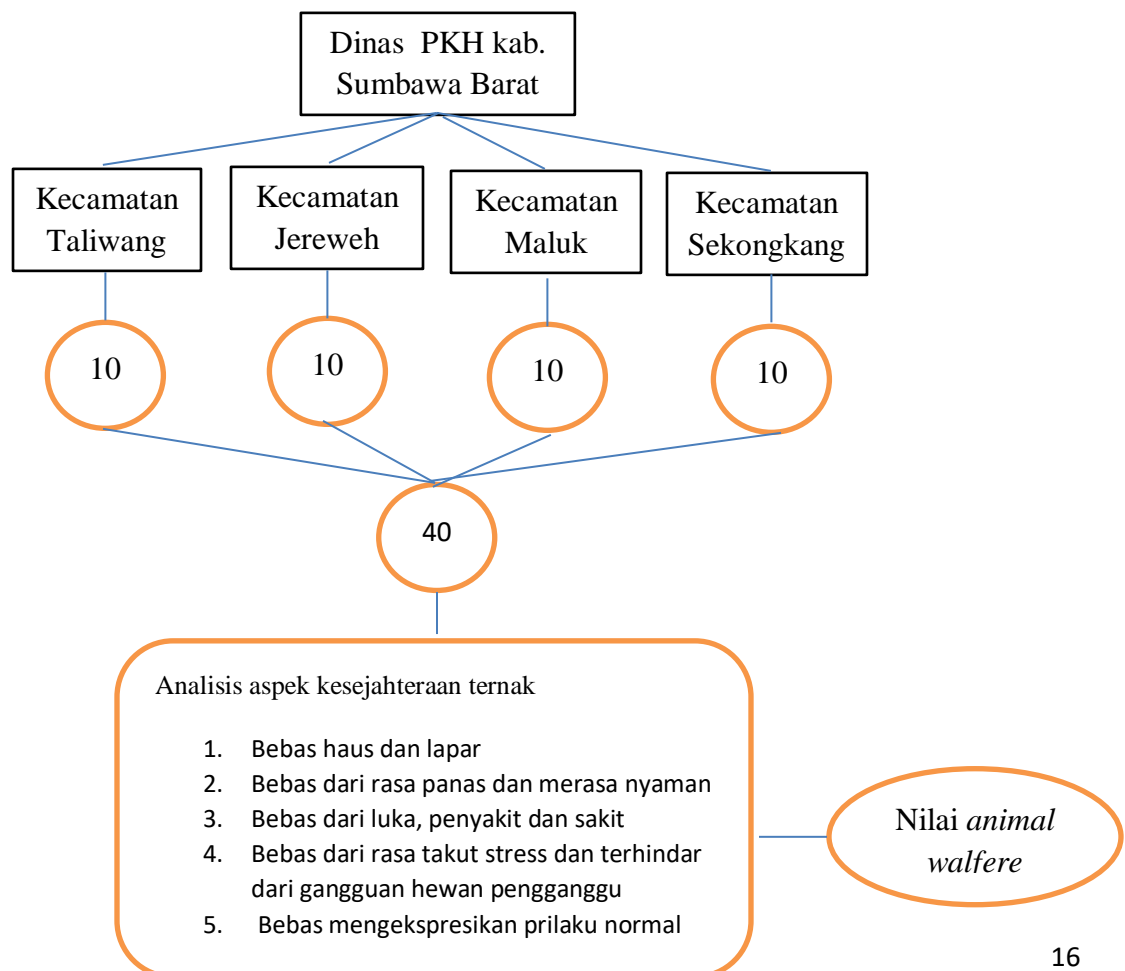
Sampel Secara purposive diawali dengan data Kelompok Tani Ternak (KTT) dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kabupaten Sumbawa Barat kemudian data peternak perorangan ditambah dgn informasi dan rekom dari Unit

Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di masing-masing kecamatan.

3.4 Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan secara *purposive* diawali dengan data Kelompok Tani Ternak dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa Barat. Penentuan responden ditentukan berdasarkan informasi dan rekomendasi dari Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di masing-masing kecamatan tentang anggota Kelompok Tani Ternak yang akan dijadikan responden dengan kriteria: memiliki ternak sapi minim 10 ekor; memiliki kandang permanen; serta pengalaman beternak minim 3 tahun.

3.5 Alur bagan kegiatan dan metodologi metode penelitian



3.6 Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penyusunan Kajian analisis upaya penerapan aspek kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi-instansi terkait.

Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait, seperti data iklim, uraian mengenai keadaan peternakan Kabupaten Sumbawa Barat secara keseluruhan, kecamatan, desa/kampung, karakteristik penduduk, kelembagaan, pemerintahan dan faktor-faktor lain yang terkait dengan penyusunan dokumen kajian upaya penerapan kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat.

3.7 Teknik Analisa Data

3.7.1. Review Dokumen

Dilakukan dengan menelaah kajian–kajian terkait yang telah dilakukan terdahulu, literatur dan publikasi yang berkaitan dengan pengembangan ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat seperti Dirjen peternakan, pedoman *Animal Welfare* menurut Dirjen peternakan. Laporan dinas peternakan bertujuan untuk mempertajam arah dan langkah–langkah dalam mengkaji upaya penerapan aspek kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat

3.7.2. Analisis Kesejahteraan Ternak

Teknik analisis data menggunakan analisis Animal Need Index (ANI) (Office International des Epizootics [OIE]. 2006) dengan parameter (a). Bebas haus dan lapar, (b). Bebas dari rasa panas dan merasa nyaman, (c). Bebas Dari Luka, Penyakit dan Sakit, (d). Bebas dari rasa takut/strees dan terhindar dari gangguan hewan pengganggu, dan (e). Bebas mengekspresikan prilaku normal.

3.7.3. Tahapan Analisis Kesejahteraan Ternak

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan skala penilaian komponen masing2 aspek menggunakan skala likert dengan kategori option A=1, B=2, C=3, D=4, E=5.
2. Penentuan nilai rata-rata komponen penilaian kesejahteraan ternak berdasarkan wilayah dengan cara menghitung jumlah total nilai komponen penilaian kesejahteraan ternak dibagi dengan jumlah responden masing-masing wilayah.
3. Menghitung jumlah total skor kesejahteraan ternak dengan cara menghitung nilai rata-rata skor komponen penilaian dikalikan jumlah aspek penilaian kesejahteraan ternak.

$$\text{Total skor AW} = \frac{\sum \text{komp penilaian aspek AW} \times \text{rerata skor komp penilaian aspek AW}}{\sum \text{komp penilaian aspek AW}} \times \sum \text{aspek penilaian aspek AW}$$

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Ternak Sapi

Kategori	Total skor	Range score
Sangat sejahtera	25	21-25
Sejahtera	20	16-20
Belum sejahtera	15	11-5
Tidak sejahtera	10	6-10
Sangat tidak sejahtera	5	0-5

Sumber; Sudirman dkk (2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyanto, 2009. *Kesejahteraan Hewan*. <http://duniasapi.com/kesejahteraan-hewan>. Diakses pada 25 Agustus 2021.
- American Society Prevention of Cruelty to Animals (ASPCA). 2013. Nutrition Tips for Kittens. <http://www.asPCA.org/petcare/catcare/nutrition-tips-adult-cat.aspx>.
- Anonim, 2016. *Database Peternakan*. www.pertanian.go.id. (Diakses Januari 2022).
- Bartussek H, LEEB, Chr. HELD S. 2000, *Animal Needs Index for Catle-ANI35L /2000 catle*. BAL Gupenstein, Irdning
- Bhaskara Y, Adam M, Nasution I, Lubis TM, Armansyah T, Hasan M. 2015. *Tinjauan Aspek kesejahteraan hewan pada sapi yang dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Kotamadya Banda Aceh*. Jurnal Medika Veterinaria 9:149-153.
- Broom DM. 1991. *Animal welfare: concepts and measurements*. J Anim Sci Vol. 69 :4167–4175.

- Compassion In World Farming, 2012. *History and Achievement*.
http://www.ciwf.org.uk/about_us/history_achievements/default.aspx
 (Diunduh pada 20 Januari 2022).
- Dameanti FNAEP, Padaga MC, Fatmawati M, Setianingrum A, Sawitri ME, Ramadhanail F. 2019. *Application of animal welfare on dairy cattle livestock in Ternak Sukses 56 Bersama*, Deyeng Village, Ringinrejo District, Kediri Regency. *Adv Health Sci Res*. 19:80-83.
- Fraser D, 2008. *Understanding Animal Welfare*. Wiley-Blackwell : USA
- Gardin 2010. Kesejahteraan hewan. <http://duniasapi.com/kesejahteraan-hewan-sapi>.
- Hewson CJ. 2003. *What is animal welfare? Common definitions and their practical consequences*. *Can Vet J*. Vol. 44 (6): 496 – 499
- Jatikusuma A, 2012. *Kesejahteraan Hewan Untuk Kesejahteraan Manusia*. CIVAS :
<https://civas.net/2012/05/08/edisi-5/> [diakses 30 Agustus 2021]
- Mandala AE, Swacita IBN, Suada IK. 2016. *Penilaian penerapan animal welfare pada Proses pemotongan sapi di Rumah Pemotongan Hewan Mambal Kabupaten Badung*. *Indones Medicus Veterinus*. 5:1-12.
- Lendrawati, R. Priyanto, M. Yamin, A. Jayanegara, W. Manalu, dan Desrial, 2019. Respon fisiologi penyusutan bobot badan ternak terhadap transportasi dengan posisi berbeda dalam kendaraan. *Jurnal Agripet*, 19: 2.
- Lesmana, 2013. *Makalah Tingkah Laku Sapi (Animal Behaviour)*. Wahyu Sukses. Makasar.
- Office International des Epizootics [OIE]. 2006. *Terrestrial Animal Health Code*.
<http://www.oie.int> [diakses 20 Agustus 2021].

- Dondin Sajuti, 2012. Prinsip-Prinsip Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare) Di Dalam Penelitian Biomedis. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor University
- Rusman, SP (2019). Kebutuhan Air Minum Pada Ternak.(Penyuluhan Pertanian Madya pada DISBUNNAK PROV. SULTENG).
- Sinclair M, Friyer C, Phillips CJC. 2019. The benefits of improving animal welfare from The perspective of livestock stakeholders across Asia. *Animals*. 9:123
- Sofyannoor GM, 2012. *Membumikan Animal Welfare di Indonesia*. CIVAS: <https://civas.net/2012/05/08/edisi-5/> [diakses 30 Agustus 2021].
- Safitri 2019. Prioritasisasi Zoonosis Di Indonesia Melalui Pendekatan One Health.
- Saputra, D,A., Maskur, Rozi T. 2019. Karakteristik morfometrik 9 ukuran linier dan lingkaran tubuh sapi Bali yang dipelihara secara intensif di kabupaten Sumbawa. *Jurnal ilmu dan teknologi peternakan Indonesia*. 5, 67 – 75.
- Yayuk kholifah, 2021. Pengaruh Cuaca Terhadap Kesehatan Ternak Sapi. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan. Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari.
- Yulliati Wahyu S, 2019. Penerapan Prinsip Animal Welfare dalam Manajemen Pembibitan Ternak di BBPTUHPT Baturraden. Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden.
- Zafitra, A., Gushairiyanto H., Ediyanto., Depison 2020. Karakterisasi morfometrik dan bobot badan pada sapi Bali dan Simbal di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 23, 66-72.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

JADWAL PENELITIAN

No	Rencana Kegiatan	Bulan					
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Observasi						
2.	Penyusunan Proposal Penelitian						
3.	Konsultasi Dosen						
4	Pelaksanaan Penelitian						

5.	Penyusunan Skripsi						
----	-----------------------	--	--	--	--	--	--

QUISTIONER

NILAI KESEJAHTERAAN TERNAK SAPI WILAYAH BARAT DI KABUPATEN

SUMBAWA BARAT

A. Identitas Responden

Nomor Responden		Alamat Responden	
		No telepon	

Nama		Agama	
Jenis Kelamin		Pendidikan terakhir	
Umur		Pengalaman beternak	
Jumlah anak		Jumlah populasi ternak sapi (ekor)	Pedet betina: Pedet jantan: Muda betina: Muda jantan: Induk: Pejantan dewasa:

B. Pengetahuan dan pemahaman

1 Apakah bapak tahu tentang kesejahteraan ternak/*Animal walfere*?

☐ a Tidak tahu
 ☐ b kurang tahu
 ☐ c cukup tahu
 ☐ d tahu
 ☐ e sanga tahu

Apa alasannya:.....

.....

.....

.....

Catatan tidak mendapat informasi

2 Apakah bapak paham tentang kesejahteraan ternak/*animal walfere*?

☐ a Tidak paham
 ☐ b kurang paham
 ☐ c cukup paham
 ☐ d paham
 ☐ e sangat paham

apa alasannya:

.....

.....

.....

3 Apakah bapak pernah mendapatkan informasi/diberi tahu atau ada sosialisasi dari pihak-pihak terkait tentang kesejahteraan ternak/*animal welfare*?

☐ a Tiak pernah ☐ b kurang ☐ c cukup ☐ d pernah ☐ e sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

A. bebas haus dan lapar

1 Apakah bapak sudah menyediakan/memberi pakan pada ternak sapi sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b Kurang sesuai ☐ c Cukup ☐ d Sesuai ☐ e Sangat sesuai

Apa alasannya:

2 Apakah bapak menyediakan/memberi air pada ternak sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b Kurang sesuai ☐ c Cukup ☐ d Sesuai ☐ e Sangat sesuai

Apa alasannya:

3 Apakah jenis pakan yang diberikan pada ternak bapak sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b Kurang sesuai ☐ c Cukup ☐ d Sesuai ☐ e Sangat sesuai

Apa alasannya:

.....
.....
4 Apakah jumlah pakan yang diberikan pada ternak bapak sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b kurang sesuai ☐ c cukup ☐ d sesuai ☐ e sangat sesuai

Apa alasannya:
.....
.....
.....

Jenis hijauan (kg)	Konsentrat (kg)	Makanan tambahan (kg)	Air minum (liter)	Frekuensi pemberian pakan (kali/hari)

5 Apakah cara pemberian pakan yang diberikan pada ternak bapak sudah diatur sesuai waktu?

☐ a Tidak teratur ☐ b Kurang teratur ☐ c Cukup teratur ☐ d Teratur ☐ e Sangat teratur

Apa alasannya:
.....
.....
.....

6 Apakah cara pemberian air minum yang diberikan pada ternak bapak sudah diatur sesuai waktunya?

☐ a tidak teratur ☐ b kurang teratur ☐ c cukup teratur ☐ d teratur ☐ e sangat teratur

apa alasannya:
.....

.....

.....

☐ 7 Apakah bapak tahu tanda bahwa ternak merasa lapar dan haus?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 8 Apakah bapak tahu kerugian ketika ternak masih merasakan lapar dan haus?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

B. Bebas dari rasa panas dan merasa nyaman

☐ 1 Apakah bapak tahu tanda bahwa ternak merasa nyaman dalam kandang?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

☐ 2 Apakah bapak tahu bahwa posisi kandang sudah cocok untuk ternak merasa nyaman?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

3 Apakah bapak tahu ukuran /kapasitas/daya tampung kandang?

☐ a Tidak tahu ☐ b kurang tahu ☐ c cukup tahu ☐ d tahu ☐ e sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

.....

LUAS (M ²)	TINGGI (M)	Jenis lantai	Kemiringan kandang	Kebersihan kandang

4 Apakah bapak pernah mendapatkan informasi/sosialisasi/penyuluhan tentang cara membuat yang sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

5 Apakah bapak pernah mendapat informasi/sosialisasi/penyuluhan tentang sanitasi kandang dan peralatan yang sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

6 Apakah bapak memiliki peralatan kandang yang cukup dan sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

7 Apakah kandang bapak dapat masuk cahaya matahari pagi yang sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

C. Bebas dari luka, penyakit dan sakit

1 Apakah ternak bapak pernah luka/sakit?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

2 Berdasarkan jawaban no 1. Apakah bapak pernah konsultasi dengan petugas Kesehatan ternak?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

3 Apakah ternak bapak pernah mengalami luka/terluka/terjatuh dalam kandang?

☐ a Sangat sering

☐ b Sering

☐ c Cukup sering

☐ d Pernah

☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

4 Apakah ternak bapak pernah mengalami berkelahi/saling tanduk dalam kandang?

☐ a Sangat sering

☐ b Sering

☐ c Cukup sering

☐ d Pernah

☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

5 Apakah ternak bapak pernah melakukan pemberian tanda berupa jare/cap bakar/*ear tag*?

☐ a Sangat sering

☐ b Sering

☐ c Cukup sering

☐ d Pernah

☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

6 Apakah ternak bapak dipisahkan antara anak, induk, dan pejantan?

☐ a Tidak pernah

☐ b kadang-kadang

☐ c pernah

☐ d sering

☐ e sangat sering

Apa alasannya:

7 Apakah ternak bapak yang sakit dipisahkan dari ternak yang sehat?

☐ a Tidak pernah

☐ b kadang-kadang

☐ c pernah

☐ d sering

☐ e sangat sering

Apa alasannya:

.....

.....

D. Bebas dari rasa takut/stress dan terhindar dari gangguan hewan pangsang

☐ 1 Apakah ternak bapak pernah mengalami serangan/gangguan hewan?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 2 Apakah ternak bapak pernah mengalami stress akibat gangguan dari luar berupa binatang atau aktivitas lainnya?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 3 Apakah dalam penanganan ternak bapak yang pernah mengalami rasa takut, sehingga membuat ternak menjadi stres yang sangat merugikan menurut pengalaman yang telah terjadi?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 4 Apakah ada upaya bapak pernah untuk merugi/menangani rasa takut ternak, bila mengalami stress?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

5 Seberapa seringkah ternak bapak mengalami rasa takut, sehingga mengalami stress?

☐ a Sangat sering ☐ b sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

6 Apakah perlindungan khusus bapak untuk mengurangi/menanganu rasa takut ternak,sehingga mencegah terjadinya stress?

☐ a Tidak ada ☐ b kadang-kadang ☐ c jarang dilakukan ☐ d ada ☐ e wajib ada

Apa alasannya:

.....

.....

.....

7 Apakah ada upaya pengobatan bapak untuk ternak yang mengalami stress?

☐ a Tidak ada ☐ b kadang-kadang ☐ c ada ☐ d sering ☐ e sangat sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

E. Bebas mengekspresikan prilaku normal

1 Apakah ternak bapak dalam pemeliharaannya ada waktu dilepas bebas diluar kandang?

☐ a Tidak pernah ☐ b kadang-kadang ☐ c pernah ☐ d sering ☐ e sangat sering

Apa alasannya:

.....

-
-
- 2 Berapa lamakah ternak bapak dalam pemeliharaannya bebas mengekspresikan perilaku normalnya?
- ☐ a Tidak pernah ☐ b \leq satu hari ☐ c \leq seminggu ☐ d \leq sebulan ☐ e sebulan lebih

Apa alasannya:

.....

.....

.....

- 3 Apa model yang bapak terapkan dalam pemeliharaan agar ternak dapat bebas melakukan ekspresi perilaku normalnya?
- ☐ a Tidak ada ☐ b diikat diluar kandang ☐ c diajak jln2 diluar kandang ☐ d dilepas dicampur teman-temannya ☐ e dilepas di paddock khusus

Apa alasannya:

.....

.....

.....

- 4 Perlukah ternak bapak untuk dapat bebas melakukan ekspresi perilaku normalnya?
- ☐ a Tidak perlu ☐ b kurang perlu ☐ c cukup perlu ☐ d perlu ☐ e sangat perlu

Apa alasannya:

.....

.....

.....